

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Pelayanan musik di gereja adalah hal yang tidak terelakkan. Kegiatan musik menjadi salah satu yang menjadi ciri khas gereja bukan hanya di Indonesia tapi juga di seluruh dunia. Musik yang berpusat pada Kristus memiliki kekuatan untuk menyatukan dan membawa orang-orang dari semua lapisan kehidupan ke hadirat Tuhan.<sup>1</sup> Bermusik, secara khusus menyanyi, sudah sejak awal tercatat di dalam Alkitab. Dalam semua tindakan besar Allah mulai dari penciptaan hingga penghakiman terakhir, dari kitab Kejadian sampai kitab Wahyu, musik (nyanyian) selalu ada sebagai “tandingan yang menyertainya.”<sup>2</sup>

Daud meminta 288 musisi profesional untuk bekerja di bait suci. Tetapi ibadah bukanlah satu-satunya tempat bermusik. Ada nyanyian setelah melewati Laut Merah. Orang-orang Israel memiliki lagu-lagu kerja untuk waktu panen dan bernyanyi ketika menggali sumur. Ada lagu untuk perang atau meruntuhkan tembok

---

<sup>1</sup>Nate Glasper, “Building Bridges with a Gospel Choir,” *Reformed Worship, Resources for Planning and Leading Worship*, no. 116 (June 2015): 26.

<sup>2</sup>Mary Gan Yoke Thue, “A Theological-Contextual Reflection on Choir in Worship,” *Trinity Theological Journal* 3 (July 1994): 85.

kota. Ada musik yang digunakan untuk menenangkan raja yang gila.<sup>3</sup> Kitab suci penuh dengan nyanyian – lagu-lagu Miriam, Musa, dan Hana, Zakharia, Bunda Maria, dan Simeon. Surat-surat Paulus berisi nyanyian pujian, atau bahan-bahan yang menyerupai nyanyian. Dalam Efesus 5:19 menyanyi memungkinkan ekspresi hati, dorongan untuk rekan seiman, dan secara keseluruhan menjadi pujian bagi Tuhan. Baik demi komunitas ataupun individu.<sup>4</sup>

Alkitab tidak datang kepada kita pertama-tama sebagai buku teks teologi tetapi sebagai buku cerita dan buku nyanyian. Kita diundang untuk memasukkan diri ke dalam cerita (dengan iman dan baptisan) dan kemudian bergabung dengan lagu-lagu Tuhan untuk umat-Nya.<sup>5</sup> Kehidupan batin kita terhubung dengan cara yang kuat melalui partisipasi kita dalam praktik musik. Selain itu, kita terbentuk dengan cara yang signifikan ketika kita bernyanyi dan memainkan mazmur, nyanyian pujian, dan lagu-lagu rohani bersama-sama, cara-cara yang akan terlewatkan jika kita hanya bernyanyi atau bermain musik sendiri.<sup>6</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Singapura telah mendorong pembentukan paduan suara di pusat-pusat komunitas dan tempat kerja. Kompetisi Sing Singapore tahunan adalah indikasi dari promosi ini. Kementerian Pendidikan bahkan memberikan dana khusus untuk sekolah-sekolah terpilih untuk mendatangkan praktisi paduan suara untuk lokakarya paduan suara sebagai promosi keunggulan

---

<sup>3</sup>Ned Bustard, kata pengantar pada *It was Good Making Music to the Glory of God*, ed. Ned Bustard (Baltimore: Square Halo, 2013), 2.

<sup>4</sup>Michelle Stearns, “Plays Well with Others,” dalam *It was Good Making Music to the Glory of God*, ed. Ned Bustard (Baltimore: Square Halo, 2013), 168.

<sup>5</sup>Paul Buckley, “Teach Us to Sing,” dalam *It was Good Making Music to the Glory of God*, ed. Ned Bustard (Baltimore: Square Halo, 2013), 263.

<sup>6</sup>Stearns, “Plays Well with Others,” 168.

paduan suara di sekolah-sekolah.<sup>7</sup> Banyak upaya telah diberikan untuk mempromosikan nyanyian paduan suara di masyarakat dan di sekolah-sekolah.

Sebaliknya, gereja mengabaikan paduan suara mereka. Paduan suara acapkali ditinggalkan di tangan para relawan pemimpin paduan suara dengan tidak banyak bimbingan atau dukungan dari para pemimpin gereja atau pendeta. Entah bagaimana paduan suara tidak dipandang sebagai yang sangat penting dan memiliki implikasi teologis atau signifikansi untuk ibadah.<sup>8</sup> Beberapa bahkan memutuskan untuk menyingkirkan paduan suara. Akan memalukan bagi orang Kristen ketika suatu hari kita menemukan bahwa kita dapat mendengarkan musik paduan suara yang baik bukan di gereja-gereja kita, tetapi di pusat-pusat komunitas sekuler kita.<sup>9</sup>

Menurut penelitian, pengaruh musik dan kegiatannya sangat besar pada kaum muda.<sup>10</sup> Beberapa penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dalam kelompok memberikan dampak relasi sosial yang tinggi dibandingkan dampak-dampak lainnya. Dalam sebuah penelitian yang diadakan pada sejumlah paduan suara di Inggris, kegiatan paduan suara terbukti memberikan rasa dukungan sosial dan persahabatan, yang memperbaiki perasaan terasing dan kesepian.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Yoke Thue, "A Theological-Contextual," 85.

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Ibid., 93-94.

<sup>10</sup>Adrian C. North, David J. Hargreaves dan Susan A. O'Neill, "The Importance of Music to Adolescence," *British Journal of Educational Psychology* 70 (July 2000): 256.

<sup>11</sup>Stephen Clift et al., "Choral Singing and Psychological Wellbeing: Quantitative and Qualitative Findings from English Choirs in a Cross-national Survey," *Journal of Applied Arts and Health* 1, no.1 (June 2010): 30.

Sekarang ini, generasi muda tumbuh di dunia yang baru, cepat berubah, dan rumit.<sup>12</sup> Kaum muda diakui sebagai periode kecanggihan sosial dan kecanggihan teknologi.<sup>13</sup> Jika kita melihat kembali selama 20 tahun terakhir, jelas perubahan paling signifikan yang memengaruhi kaum muda adalah munculnya komputer, internet, dan teknologi digital lainnya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, dalam masyarakat saat ini, persepsi kecanggihan anak muda telah membawa kelompok usia ini pada tuntutan kedewasaan yang prematur.<sup>15</sup>

Pengaruh perkembangan zaman yang semakin canggih dan pemaparan terbuka dari berbagai media sosial mengenai kekerasan, pelecehan seksual, dan perilaku keji membuat anak-anak pada usia dini melihat dan menangkap banyak informasi yang tidak sesuai umur mereka. Pada akhirnya, ketika mereka memasuki usia remaja, mereka telah terpapar dengan kekerasan dan tindakan asusila yang lebih banyak daripada zaman orangtua dan kakek nenek mereka dulu.<sup>16</sup> Perubahan ini membawa tantangan baru yang kadang-kadang sangat sulit tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga orang dewasa dalam kehidupan mereka.<sup>17</sup>

Beberapa peneliti percaya bahwa dalam beberapa dekade terakhir, budaya telah berubah begitu cepat sehingga kebutuhan perkembangan, kemasyarakatan, dan

---

<sup>12</sup>Dean Borgman, *Hear My Story: Understanding the Cries of Troubled Youth* (Peabody: Hendrickson, 2003), 3.

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Don Tapscott, *Grown up Digital: How the Net Generation is Changing Your World* (New York: McGraw-Hill, 2009), 17.

<sup>15</sup>David Elkind, *All Grown Up and No Place To Go: Teenagers in Crisis* (United States: Da Capo, 1998), 7.

<sup>16</sup>Elkind, *All Grown Up*, 8.

<sup>17</sup>Chap Clark dan Steve Rabey, *When Kids Hurt: Help for Adult Navigating the Adolescent Maze* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 18.

relasional anak-anak telah diabaikan.<sup>18</sup> Akibatnya, pada saat anak-anak mencapai usia remaja, mereka diharuskan untuk menghadapi hidup dan tantangannya dengan kedewasaan yang dulu hanya diharapkan dari yang sudah dewasa, tetapi tanpa waktu untuk persiapan dan dengan sedikit bimbingan orang dewasa.<sup>19</sup>

Tekanan menuju kedewasaan ini akhirnya memunculkan berbagai macam fenomena sosial pada kaum muda, secara khusus di bawah pengaruh teknologi dan internet. Internet selalu bersifat sosial. Diciptakan untuk menyatukan orang-orang melintasi jarak dan batas, membuat mereka lebih mudah untuk terhubung.<sup>20</sup> Tetapi, karena terlalu seringnya waktu yang dihabiskan bersama dengan teknologi dan media sosial, kaum muda dapat gagal mengembangkan keterampilan tatap muka dengan orang.<sup>21</sup> Kita bisa kehilangan keintiman sejati dengan orang-orang di sekeliling kita.<sup>22</sup> Lalu, ketika kita menjadi lebih bergantung pada bentuk-bentuk komunikasi digital, kita cenderung menjadi lebih satu dimensi dalam hubungan kita dengan orang lain.<sup>23</sup>

Bagi kaum muda, relasi sosial seperti pertemanan menjadi faktor yang paling berpengaruh di dalam pertumbuhan mereka. Sebuah persahabatan yang erat dan saling mendukung membuat tingkat penerimaan terhadap teman sebaya yang lebih

---

<sup>18</sup>Clark dan Rabey, *When Kids Hurt*, 18.

<sup>19</sup>Elkind, *All Grown Up*, 7.

<sup>20</sup>Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos, 2013), 131.

<sup>21</sup>Tim Elmore, *Generation iY: Our Last Chance to Save Their Future* (Atlanta: Poet Gardner, 2010), 22-23.

<sup>22</sup>Craig Groeschel, *#Pergumulan-Pergumulan: Mengikuti Yesus di Dunia yang Terpusat pada Selfi*, terj. Arvin Saputra (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016), 48.

<sup>23</sup>Tim Challies, *The Next Story: Faith, Friends, Family, and the Digital World* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 96.

tinggi. Peningkatan juga berlanjut dalam kompetensi sosial, memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi, tingkat masalah perilaku yang lebih rendah, serta peningkatan tingkat harga diri, keterampilan kepemimpinan, dan peningkatan kinerja di sekolah.<sup>24</sup> Meski media sosial berfungsi sebagai representasi digital dari persahabatan dunia nyata, banyak yang mempertanyakan validitas kualitas persahabatan virtual.<sup>25</sup> Sementara kita terhubung dengan ratusan atau bahkan ribuan orang lainnya, kita sering terputus dari hubungan-hubungan antarpribadi.<sup>26</sup>

Lebih lanjut, kualitas hubungan teman sebaya pada masa remaja dapat menjadi salah satu indikator terpenting dari kesehatan psikologis di masa depan. Hal ini juga berdampak pada peningkatan rasa memiliki di dalam kelompok, harga diri, identitas pribadi, dukungan psikologis dan kesejahteraan emosional.<sup>27</sup> Tidak memiliki komunitas yang sehat akan membuat seorang remaja tidak bisa bertumbuh menjadi manusia yang utuh dan merasa ditinggalkan sendirian.<sup>28</sup>

Sekarang ini, segala sesuatu dilakukan dengan mode yang disesuaikan bagi masing-masing individu.<sup>29</sup> Tanpa sadar komunitas mulai melakukan masing-masing perannya dengan agenda individual yang mengatasnamakan kepentingan bersama. Tidak heran jika kaum muda akhirnya menangkap bahwa apa yang dilakukan mereka menjadi tanggung jawab pribadi dan dalam proses memahami hal ini mereka menjadi

---

<sup>24</sup>Jennifer A. Hall-Lande et al., "Social Isolation, Psychological Health, and Protective Factors in Adolescence," *Adolescence* 42, no. 166 (Summer 2007): 266.

<sup>25</sup>Detweiler, *iGods: How Technology Shapes*, 139.

<sup>26</sup>Groeschel, *#Pergumulan-Pergumulan*, 48.

<sup>27</sup>Hall-Lande et al., "Social Isolation, Psychological Health," 267.

<sup>28</sup>Borgman, *Hear My Story*, 66.

<sup>29</sup>Ulrich Beck dan E. Beck-Gernsheim, *Individualization: Institutionalized Individualism and its Social and Political Consequences*, terj. Patrik Camiller (London: SAGE, 2002), 22.

semakin terfokus pada diri sendiri.<sup>30</sup> Padahal kaum muda membutuhkan bimbingan, tuntunan, dan rasa aman dari kaum dewasa di sekitar mereka. Pertimbangan dalam memilih dan pengambilan keputusan yang membentuk manusia menjadi penulis identitas kehidupannya sendiri adalah karakter utama di zaman kita. Inilah yang menjadi penyebab mendasar di balik perubahan dramatis dalam komunitas. Karena setiap upaya untuk menciptakan rasa kohesi sosial baru dimulai dari pengakuan individu.<sup>31</sup>

Bertentangan dengan apa yang dipikirkan kebanyakan orang dewasa, kaum muda menginginkan hubungan yang signifikan dengan orang dewasa yang peduli pada mereka.<sup>32</sup> Namun, daripada terlibat dalam perjalanan mereka, terkadang aktivis pelayanan pemuda lebih seperti pemimpin yang melakukan pelayanan untuk mempromosikan agenda pribadi. Ketika pelayanan diperlakukan demikian, kita lebih menjadi seorang agen pemasaran untuk membawa orang kepada Tuhan daripada menjadi teman dalam perjalanan hidup orang yang kita layani. Sedangkan tujuan dalam membangun sebuah hubungan adalah untuk ada bersama dan peduli dengan satu sama lain di dalam komunitas.<sup>33</sup>

Pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk merasa cocok dengan orang lain dan mendapatkan rasa memiliki di dalam sebuah kelompok.<sup>34</sup> Psikolog mengatakan supaya seseorang merasa menjadi bagian dari komunitas atau kelompok,

---

<sup>30</sup>Chap Clark, *Hurt 2.0: Inside the World of Today's TEENAGERS* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 57.

<sup>31</sup>Beck dan Gernsheim, *Individualization*, 23.

<sup>32</sup>Clark, *Hurt 2.0*, 38.

<sup>33</sup>Mark Cannister, *Teenagers Matter: Making Student Ministry a Priority in the Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 49.

<sup>34</sup>Clark, *hurt 2.0*, 49.

mereka harus memiliki rasa keanggotaan dalam kelompok atau komunitas. Mereka membutuhkan kesempatan untuk memiliki pengaruh dalam kelompok, untuk mengalami tingkat integrasi tertentu dalam kelompok serta pemenuhan kebutuhan mereka, dan merasakan hubungan emosional bersama dengan anggota lain dari kelompok.<sup>35</sup> Lalu bagaimana dengan komunitas pemuda Kristen di gereja sekarang ini? Menjadi gereja berarti menjadi komunitas yang menyembah. Pernyataan ini menegaskan bahwa identitas paling mendasar dari gereja dapat ditemukan dalam tindakan penyembahannya.<sup>36</sup>

Menyanyi, melantunkan, dan bentuk-bentuk musik lainnya adalah sarana penting lainnya untuk mendorong partisipasi aktif. Hampir semua budaya di dunia memiliki musik mereka sendiri; mereka mengakui kekuatannya untuk membawa pesan dan mentransformasi. Dan liturgi yang terbaik memiliki kualitas nyanyian yang bagus.<sup>37</sup> Pengalaman bermusik di dalam kelompok memiliki banyak unsur. Kita bisa mengejutkan satu sama lain dengan jumlah bagian yang sulit yang dimainkan dengan baik /tidak. Jadi, dalam semua ini, ada juga unsur bagaimana musik menciptakan komunitas. Ketika kita bermain bersama, kita memiliki ikatan dan tujuan bersama.<sup>38</sup>

Di dunia ini gereja mungkin dapat menjadi banyak hal lain: suara hati nurani di masyarakat, seorang pejuang yang membela orang miskin dan tertindas, pemelihara nilai-nilai tradisional dan sebagainya. Tetapi fungsi-fungsi ini bukanlah yang

---

<sup>35</sup>Mwenda Ntarangwi, "Belonging" in worship: Seeing Youth as Partners, Resources, and Assets," *Reformed Worship*, no. 116 (June 2015):16.

<sup>36</sup>Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community* (Downers Grove: InterVarsity, 2006), 42.

<sup>37</sup>Chan, *Liturgical Theology*, 156.

<sup>38</sup>Stearns, "Plays Well with Others," 168.

menjadikannya gereja, karena mereka juga dapat diambil oleh badan-badan keagamaan dan sekuler lainnya. Karakteristik yang menentukan sebuah gereja adalah tanggapannya yang penuh hormat kepada panggilan Tuhan untuk menjadi umat-Nya. Ini mungkin menjelaskan mengapa dalam kitab suci orang Kristen kadang-kadang disebut sebagai penyembah (Flp. 3: 3; 1Tim.2:10; Ibr.12:28; Why.13: 12-13; 14:11). Menyembah Tuhan adalah ciri khas umat Allah.<sup>39</sup>

Meskipun ibadah tidak memiliki tujuan praktis, itu tidak berarti bahwa penyembahan tidak memiliki efek samping yang praktis. Hal ini dikemukakan dengan baik oleh William Willimon: "Ibadah kehilangan integritasnya ketika itu dianggap sebagai instrumen lain — bahkan sebagai alat untuk mencapai yang paling mulia dari tujuan manusia, bahkan tujuan mulia peneguhan moral. *Leitourgia* harus dirayakan untuk kepentingannya sendiri, bukan hanya sebagai alat untuk mengumpulkan orang yang setia untuk diakonia. Namun, memang benar bahwa ketika kita menyembah Tuhan, kita memperoleh semacam efek samping, suatu visi tentang siapa kita seharusnya."<sup>40</sup>

Kita tidak menyembah Tuhan agar menjadi orang yang lebih baik, tetapi faktanya ada efek samping/hal-hal baik tertentu terjadi pada individu ketika mereka menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran. Kita dapat menyebut produk sampingan ini "barang intrinsik." Sebagai contoh, dalam memandang Tuhan yang luar biasa kita belajar kerendahan hati; untuk berterima kasih kepada Tuhan, kita membentuk sikap hati yang bersyukur; dalam beribadah bersama kita mengembangkan kerja sama. Meskipun ibadah tidak ditujukan untuk menjadikan kita

---

<sup>39</sup>Chan, *Liturgical Theology*, 43.

<sup>40</sup>Ibid., 55.

orang baik, tetapi jika dilakukan “dalam roh dan kebenaran,” menjadikan kita sebagai “komunitas karakter.”<sup>41</sup> Sampai akhirnya kita memahami dari kitab Wahyu 5:12, akan ada paduan suara yang luar biasa di akhir waktu bahwa orang Kristen akan bersama memuji Tuhan dengan seluruh penghuni surga.<sup>42</sup>

### **Hipotesa**

Melalui penelitian awal yang dilakukan, penulis melihat bahwa paduan suara gerejawi dengan jelas dapat memengaruhi pembentukan seseorang baik secara spiritual maupun pertumbuhan karakter secara individu dan di dalam komunitas. Oleh karena itu, paduan suara seharusnya dikembangkan dalam pelayanan di gereja. Komunitas paduan suara dapat menjadi salah satu model komunitas Kristen yang menggambarkan relasi Kristus dan jemaat-Nya, serta menolong anggotanya untuk berkomunitas dengan sesama.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini akan berfokus dalam menjawab dua pertanyaan utama yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama, apa saja pengaruh paduan suara gerejawi dalam membentuk sebuah komunitas? Kedua, bagaimana teknologi memengaruhi gaya berkomunitas pemuda Kristen sekarang?

---

<sup>41</sup>Ibid.

<sup>42</sup>Yoke Thue, “A Theological-Contextual,” 86.

## **Tujuan Penulisan**

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemaparan yang komprehensif mengenai pengaruh paduan suara, selain daripada fungsi pentingnya di ibadah, secara khusus dampak dalam isu sosial terhadap pembentukan pribadi pemuda Kristen yang terpengaruh teknologi. Kemudian, mengusulkan gereja untuk memperhatikan pembentukan paduan suara gereja yang dapat mewujudkan terciptanya komunitas yang nyata dalam menunjukkan kasih dan perintah Tuhan bagi manusia di era digital ini.

## **Batasan Masalah**

Penelitian ini berfokus kepada masalah di dalam komunitas pemuda Kristen yang sudah bergaul dengan kecanggihan teknologi di era digital ini, secara khusus dalam masalah sosial dan tantangan berkomunikasi yang memengaruhi relasi dan gaya berkominuitas di dunia nyata. Selanjutnya, dampak sosial dari kegiatan paduan suara yang akan digali lebih dalam.

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan studi pustaka lebih dahulu untuk menjelaskan aspek masalah. Kemudian, penulis melakukan analisa terhadap masalah yang ada untuk mendapatkan kesimpulan akhir dan memberikan pemahaman yang menyeluruh dari solusi kegiatan yang ditawarkan.

## **Sistematika Penelitian**

Penulisan penelitian (skripsi) ini akan terdiri dari 5 bab. Dalam bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian ini, apa masalah utamanya dan mengapa masalah ini penting untuk diteliti. Dilanjutkan dengan perumuskan tujuan penelitian serta batasan masalahnya. Terakhir, penulis akan memberikan metode dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, topik mengenai kegiatan paduan suara gereja akan dikupas dengan memberikan landasan teologis, sejarah perkembangan dan menjelaskan peran serta fungsinya di dalam ibadah yang akhirnya menunjukkan betapa pentingnya kegiatan ini di dalam memengaruhi kehidupan jemaat.

Dalam bab ketiga, penulis akan memaparkan realita komunitas pemuda Kristen di era digital dan perkembangan teknologi yang memengaruhi sekaligus membentuk tantangan-tantangan baru dalam berkomunitas.

Dalam bab keempat, penulis akan memperlihatkan pengaruh apa saja yang dihasilkan dengan mengikuti paduan suara yang dapat membangun komunitas dan mendorong gereja untuk menciptakan komunitas yang menyembah bagi seluruh generasi dengan melibatkan paduan suara pemuda untuk berkontribusi dalam komunitas itu.

Terakhir bab kelima, akan ditutup dengan kesimpulan dan saran bagi gereja dalam membentuk sebuah pelayanan paduan suara yang berdampak tidak hanya bagi pemuda tetapi juga bagi seluruh lapisan generasi.